

PENGARUH MOTIVASI TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA PASIEN TUBERCULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JAGIR SURABAYA

Ni Putu Widari^{1*}, Martha Lowrani Siagian², Ratna Agustin^{2 3}

^{1,2,3}*Program Studi SI STIKes William Booth. Jl. Cimanuk No.20 Surabaya*

***Corresponding Author : Ni Putu Widari**

Email: putuwidari10@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Penyakit Tuberkulosis (TB) paru tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat global, TB paru dapat ditularkan secara mudah melalui udara, khususnya saat penderita batuk, bersin, maupun berbicara. Bahaya TB semakin besar jika tidak didiagnosis atau diobati dengan benar, yang dapat menyebabkan komplikasi serius hingga kematian. Salah satu masalah utama dalam penanganan TB adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran pasien mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk prognosis penyakit. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi motivasi pasien TB paru, mengidentifikasi praktik hidup bersih dan sehat pada penderita tuberkulosis paru, dan menganalisis hubungan antara keduanya. **Metode :** penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan cross-sectional untuk mempelajari keterkaitan variabel-variabel yang diteliti tanpa campur tangan peneliti. Teknik total sampling diterapkan dengan melibatkan seluruh populasi sebagai sampel, sebab jumlahnya tidak melebihi 100 orang. Data dikumpulkan dengan memanfaatkan kuesioner. **Hasil :** Dari penelitian ini, mayoritas pasien TB paru di Puskesmas Jagir Surabaya memiliki motivasi tinggi (80%). Mayoritas pasien (63,33%) memiliki tingkat perilaku hidup bersih dan sehat yang baik. Uji regresi linear sederhana mengindikasikan bahwa motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada penderita TB paru, dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$). **Kesimpulan :** penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi pasien TB paru di Puskesmas Jagir tergolong tinggi, dan PHBS pasien juga baik. Terdapat pengaruh signifikan antara motivasi dan PHBS, di mana motivasi yang kuat mendorong pasien untuk lebih patuh dalam pengobatan dan menerapkan PHBS.

Kata Kunci : Tuberkulosis, Motivasi, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

ABSTRACT

Introduction : Pulmonary tuberculosis (TB) remains a significant public health issue at the global level, pulmonary TB can be transmitted easily through the air, especially when people cough, sneeze, or speak. The danger of TB is even greater if it is not properly diagnosed or treated, which can lead to serious complications up to death. One of the main problems in the treatment of TB is the lack of knowledge and awareness of patients regarding the importance of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) for disease prognosis. Specifically, this study identified the motivations of pulmonary TB patients, identified clean and healthy living practices in people with pulmonary tuberculosis, and analyzed the relationship between the two. **Methods:** This study uses a quantitative method through a cross-sectional approach to study the relationship of the variables studied without the intervention of the researcher. The total sampling technique is applied by involving the entire population as a sample, because the number does not exceed 100 people. Data was collected using questionnaires. **Results:** From this study, the majority of pulmonary TB patients at the Jagir Surabaya Health Center had high motivation (80%). The majority of patients (63.33%) had a good level of clean and healthy living behaviors. A simple linear regression test indicated that motivation had a significant effect on clean and healthy living behaviors in patients with pulmonary TB, with a significance value of $p = 0.002$ ($p < 0.05$). **Conclusion:** this study concluded that the motivation of pulmonary TB patients at the Jagir Health Center is relatively high, and the patient's PHBS is also

good. There is a significant influence between motivation and PHBS, where strong motivation encourages patients to be more compliant in treatment and apply PHBS.

Keywords: *Tuberculosis, Motivation, Clean and Healthy Living Behaviors.*

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TB) adalah infeksi menular yang banyak dijumpai di negara-negara berkembang seperti Indonesia, menyerang anak-anak maupun dewasa. Penyebaran penyakit ini terjadi melalui pernapasan, di mana droplet dahak dari pasien TB yang batuk, bersin, atau berbicara mengandung basil kuman yang dapat dihirup oleh orang lain dan menyebabkan infeksi (Marwanto, 2022). Tuberkulosis paru pada dasarnya menyerang paru-paru, tetapi dapat pula menyebar ke berbagai organ lain seperti ginjal, tulang, maupun sistem saraf pusat. Penyakit ini sangat berbahaya jika tidak segera dideteksi dan ditangani dengan tepat karena dapat menyebabkan komplikasi serius dan bahkan kematian. Salah satu bahaya utama dari TB adalah kemampuannya untuk menyebar dengan sangat mudah di kalangan populasi. TB menyebar lewat udara ketika seseorang yang terinfeksi melepaskan droplet berukuran sangat kecil yang mengandung kuman penyebab infeksi ke lingkungan sekitar saat batuk, bersin, atau berbicara. Individu lain yang menghirup partikel tersebut berisiko tertular infeksi, terutama jika mereka berada dalam kontak dekat dengan penderita yang terinfeksi untuk waktu yang lama. Kondisi ini menjadikan TB sebagai penyakit yang sangat menular dan dapat dengan cepat menyebar di area dengan kepadatan penduduk tinggi, seperti kota besar, lingkungan

kumuh, atau fasilitas kesehatan yang tidak memadai (WHO, 2023). Bahayanya semakin besar ketika TB tidak segera didiagnosis atau diobati dengan benar. Pada tahap awal, gejala TB bisa sangat mirip dengan penyakit pernapasan lain, seperti pilek atau flu, yang menyebabkan banyak orang tidak segera mencari pengobatan. Jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, TB dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih parah, dengan komplikasi seperti kerusakan permanen pada paru-paru, kesulitan bernapas, dan bahkan kegagalan organ. Selain itu, TB yang tidak diobati dapat menyebar ke organ tubuh lain, menyebabkan TB *extrapulmonary* yang lebih sulit diobati dan berisiko menyebabkan kematian (Wang et al., 2022). Selain bahaya kesehatan langsung yang ditimbulkan oleh penyakit ini, TB juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang besar. Penderita TB yang parah atau yang memiliki TB resisten obat sering kali tidak dapat bekerja atau menjalani kehidupan sehari-hari dengan normal. Banyak individu yang terinfeksi TB harus menjalani pengobatan jangka panjang, yang bisa berlangsung hingga enam bulan atau lebih, yang seringkali mengganggu kegiatan ekonomi mereka. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang bagaimana PHBS dapat mempengaruhi prognosis penyakit TB paru. Banyak pasien yang menganggap bahwa pengobatan medis saja sudah cukup untuk menyembuhkan penyakit

mereka, tanpa menyadari bahwa kebiasaan hidup sehari-hari, seperti sanitasi yang tidak baik, pola makan yang tidak sehat, tidak menggunakan masker, tidak menerapkan etika batuk, dan membuang dahak sembarangan. Klien sering merasa terisolasi dan diabaikan oleh masyarakat, yang dapat menyebabkan penurunan motivasi untuk menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat. Ketidapahaman ini dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga, teman dan lingkungan. Banyak pasien merasa tidak didukung dalam upaya mereka untuk mengadopsi perilaku hidup bersih dan sehat yang pada akhirnya berdampak negative terhadap kesehatan fisik dan mental seperti memperburuk kondisi klien, resistensi obat dan bisa menyebabkan kecemasan, stigma sosial. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pasien dalam menjalani PHBS yaitu faktor motivasi, dikatakan motivasi karena motivasi dapat mendorong pasien untuk memberikan kekuatan bertindak melakukan sesuatu yang membuat efek positif bagi dirinya, klien TB dengan motivasi yang kuat dapat menimbulkan dorongan yang kuat untuk sembuh dan keyakinan dalam melaksanakan PHBS (Alwi et al.,2021). Motivasi penting bagi klien TB paru untuk mendorong perubahan perilaku untuk menerapkan perilaku yang berdampak positif pada kesehatan pasien, seperti motivasi dari diri sendiri, keluarga maupun dari lingkungannya. Dari hasil wawancara terhadap pasien TB paru di wilayah Puskesmas Jagir Surabaya menunjukkan bahwa sebagian di antara mereka memiliki perilaku hidup yang kurang baik, misalnya tidak menjaga

kebersihan lingkungan rumah secara optimal, tidak menutup mulut saat dan tidak menggunakan masker.

Data WHO menunjukkan bahwa Indonesia berada di antara 10 negara dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi secara global. Laporan WHO tahun 2021 mencatat sekitar 10 juta penderita TBC di seluruh dunia. Dari 10,6 juta kasus tersebut, 6,4 juta (60,3%) sudah dilaporkan serta menjalani pengobatan, sementara 4,2 juta (39,7%) belum ditemukan atau belum didiagnosis secara resmi. Penyakit TB paru dapat mengenai berbagai kelompok usia dan jenis kelamin. Dari total 10,6 juta kasus pada tahun 2021, 6 juta di antaranya dialami pria dewasa, 3,4 juta wanita dewasa, dan 1,2 juta kasus pada anak-anak. Global TB Report 2021 memperkirakan terdapat 824.000 kasus TB paru di Indonesia. Namun, pasien yang terdata telah ditemukan, diobati, serta dilaporkan melalui sistem informasi nasional hanya sebanyak 393.323 kasus (48%). Masih terdapat sekitar 52% kasus TB paru yang belum ditemukan atau sudah ditemukan namun belum dilaporkan, dengan angka kematian tahunan mencapai sekitar 1,5 juta orang. Di Indonesia, diperkirakan terdapat 845.000 kasus TBC pada tahun 2020. Berdasarkan Global Tuberculosis Report 2020 dari WHO, pada tahun 2019 diperkirakan ada 10 juta kasus TB dan 1,2 juta kematian akibat TB secara global. Meskipun WHO menetapkan target pengurangan kasus TB sebesar 20% pada periode 2015 hingga 2020, kenyataannya penurunan kumulatif kasus TB hanya sebesar 9%, dari 142 kasus menjadi 130 kasus baru per 100.000 penduduk selama tahun 2015

sampai 2019 (WHO, 2020). Data tahun 2019 mencatat 223.169 kasus tuberkulosis di Indonesia, dengan provinsi Jawa Timur sebagai daerah dengan kasus terbanyak, yakni 73.835 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Selama tahun 2016, wilayah kerja Puskesmas Jagir Surabaya melaporkan 200 penderita TB paru. Pada studi pendahuluan tanggal 11 Juli 2024, terdapat 42 pasien TB paru di Puskesmas Jagir Surabaya. Dari 10 responden yang diwawancarai, 7 orang tidak menerapkan perilaku menutup mulut saat batuk, tidak menggunakan masker, tidak rutin membuka jendela dan pintu rumah setiap hari, tidak rutin menjemur perlengkapan tidur setiap hari, serta mamakai karung terbuka sebagai tempat sampah. Tiga orang responden juga menjalankan praktik hidup bersih dan sehat, antara lain menutup mulut ketika batuk, memisahkan pakaian dengan keluarga, melakukan aktivitas fisik secara teratur, menggunakan masker, dan membuka jendela setiap hari (Sugiyono, 2020). Tuberkulosis menjadi permasalahan kesehatan utama yang dihadapi secara nasional dan internasional. *Mycobacterium tuberculosis* diperkirakan telah menjangkiti sepertiga penduduk dunia. Pengobatan TB paru dilakukan secara teratur dalam kurun waktu 6 hingga 8 bulan (Laba, 2019). Perilaku hidup bersih dan sehat pada pasien TB sangat mempengaruhi keberhasilan pengobatan dan proses pemulihan, faktor ekonomi, akses terbatas ke fasilitas kesehatan, dan stigma sosial yang melekat pada penderita TB juga dapat memengaruhi motivasi mereka untuk menjalani

perawatan dengan baik. Pasien TB sering kali mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan pengobatan yang harus dijalani selama berbulan-bulan. Tanpa adanya motivasi yang kuat, mereka bisa jadi tidak disiplin dalam mengikuti regimen pengobatan yang ada. Selain itu, kebiasaan hidup yang tidak sehat, seperti merokok, mengabaikan kebersihan pribadi dan lingkungan, serta pola makan yang buruk, sering kali masih terjadi pada pasien TB, yang menghambat proses pemulihan mereka. Lingkungan rumah yang tidak sehat, misalnya ventilasi yang tidak optimal, pencahayaan dalam ruangan yang kurang, kepadatan hunian tinggi, serta bahan bangunan yang tidak sesuai, dapat meningkatkan insiden tuberkulosis (Prasetya, 2020). Faktor risiko penularan penyakit ini bergantung pada intensitas penularan, lamanya seseorang terpapar, dan kekuatan sistem kekebalan tubuh (Kemenkes RI, 2016; Noerhalimah, 2020).

pemulihan mereka. Lingkungan rumah yang tidak sehat, misalnya ventilasi yang tidak optimal, pencahayaan dalam ruangan yang kurang, kepadatan hunian tinggi, serta bahan bangunan yang tidak sesuai, dapat meningkatkan insiden tuberkulosis (Prasetya, 2020). Faktor risiko penularan penyakit ini bergantung pada intensitas penularan, lamanya seseorang terpapar, dan kekuatan sistem kekebalan tubuh (Kemenkes RI, 2016; Noerhalimah, 2020).

Meskipun upaya pengendalian dan pencegahan telah dilakukan, seperti program vaksinasi dan pengobatan gratis, masih banyak pasien yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya

perilaku hidup bersih dan sehat dalam mendukung proses penyembuhan mereka. Memberikan edukasi dan penyuluhan menyeluruh mengenai pentingnya PHBS dalam proses penyembuhan TB, pasien harus diberikan informasi yang jelas tentang bagaimana kebersihan diri, lingkungan, dan pola makan yang sehat dan mendukung kesembuhan pasien dan dari dukungan keluarga atau lingkungan sangat penting dalam meningkatkan motivasi pasien. Dukungan moral dari keluarga akan membantu pasien untuk tetap semangat dalam menjalani PHBS (Hadi, 2022).

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir”.

METODE

penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan cross-sectional untuk mempelajari keterkaitan variabel-variabel yang diteliti tanpa campur tangan peneliti. Teknik total sampling diterapkan dengan melibatkan seluruh populasi sebagai sampel, sebab jumlahnya tidak melebihi 100 orang. Adapun besar sampel pada penelitian ini sebesar 30 responden. Jumlah tersebut sama dengan jumlah populasi, yaitu seluruh pasien penderita penyakit TB paru di wilayah kerja Puskesmas Jagir. Menggunakan uji regresi linear sederhana.

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.2 Karakteristik motivasi pasien TB Puskesmas Jagir Juni 2025

No	Motivasi	Frekuensi	Presentase %
1.	Tinggi	24	80,0%
2.	Sedang	6	20,0%
3.	Rendah	0	0%
Total	30	100%	

Tabel 5.3 Karakteristik PHBS pasien TB Puskesmas Jagir Juni 2025

Kategori Motivasi	PHBS						Total
	Baik		Cukup		Kurang		
	F	%	F	%	F	%	
Sedang	1	16,7%	5	83,3%	0	0%	100%
Tinggi	18	75,0%	4	16,7%	2	8,3%	100%
Total	19	63,3%	9	30,3%	2	6,7%	100%
Nilai Uji Statistik Regresi Linear Sedarhana 0,002 (p<0,05)							

Nilai Uji Statistik Regresi Linear Sederhana 0,002 ($p < 0,05$)

Tabel 5.4 Tabulasi silang antara motivasi dan phbs pada pasien TB Juni 2025

No	PHBS	Frekuensi	Presentase %
1.	Baik	19	63,33%
2.	Cukup	9	30,0%
3.	Kurang	2	6,67%
Total		30	100%

PEMBAHASAN

1. Motivasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pasien TB Paru Di Puskesmas Jagir.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi tinggi menjalani perilaku hidup bersih dan sehat. Herni Elvidiana (2021): “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Rapak Mahang Tenggarong” Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi perilaku hidup bersih dan sehat pada pasien TB paru. Dukungan fisik dan psikologis dari keluarga terbukti meningkatkan motivasi pasien untuk rutin menerapkan PHBS demi proses penyembuhan dan mencegah penularan. Penelitian di pondok pesantren oleh Abdul (2021) juga menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, sikap yang positif, fasilitas, serta dukungan dari teman dan lingkungan dapat meningkatkan motivasi dan praktik PHBS sebagai upaya pencegahan TB paru. Namun demikian, tidak semua pasien memiliki kondisi ini. Beberapa pasien mungkin merasa malu, takut diskriminasi, atau mengalami kejenuhan selama pengobatan yang berlangsung lama. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga kesehatan. Dari analisis peneliti adalah tingginya motivasi pasien TB merupakan modal utama dalam upaya pemberantasan TB. Motivasi besar, pasien cenderung lebih patuh pada minum obat, tidak

mudah menyerah meski menghadapi efek samping, dan lebih optimis terhadap proses penyembuhan. Namun, pasien dengan motivasi sedang tetap memerlukan perhatian khusus, misalnya dengan meningkatkan edukasi, memberikan dukungan psikososial, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Peneliti juga percaya bahwa upaya peningkatan motivasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pasien, tetapi juga keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Program edukasi yang berkelanjutan, konseling, serta penghargaan atas kepatuhan pasien dapat menjadi strategi efektif untuk mempertahankan motivasi tinggi. Dengan demikian, angka keberhasilan pengobatan TB dapat terus meningkat dan risiko kekambuhan bisa ditekan.

2. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pasien TB Paru Di Puskesmas Jagir.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa PHBS pasien dengan TB paru di Puskesmas Jagir baik. Fakta ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien TB sudah memahami pentingnya PHBS dalam menunjang keberhasilan pengobatan dan mencegah penularan. Namun, pasien dengan PHBS kurang tetap ada dan ini menjadi perhatian penting karena perilaku yang kurang sehat dapat menghambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko penularan TB ke orang lain. Di lapangan, pasien dengan PHBS kurang biasanya mengalami kendala seperti kurangnya edukasi, dukungan keluarga yang minim, atau keterbatasan akses fasilitas

sanitasi dan kebersihan. Ditunjukkan dengan perilaku seperti mencuci tangan sebelum makan, menutup mulut ketika batuk, tak meludah sembarangan, membersihkan ventilasi rumah, juga kepatuhan minum obat. PHBS sangat penting pada pasien TB karena dapat memutus rantai penularan dan mempercepat penyembuhan. Menurut WHO (2022), penderita TB yang menerapkan PHBS cenderung mengalami penurunan jumlah bakteri lebih cepat dibanding yang tak. Sejalan dengan penelitian Anisa et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Kemandirian Keluarga Dalam Merawat Pasien Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Surakarta” menemukan bahwa pasien TB dengan perilaku sehat cenderung patuh dalam pengobatan dan lebih cepat mencapai konversi sputum negatif. Hal ini menunjukkan bahwa PHBS bukan hanya sebagai perilaku pencegahan, tetapi juga mendukung proses penyembuhan, perilaku hidup bersih juga sehat seharusnya menjadi kebiasaan melekat dalam keseharian pasien TB Paru. Namun kenyataannya, masih banyak pasien yang belum konsisten menjalankan PHBS secara menyeluruh. Penyebabnya bisa beragam, seperti minimnya pemahaman, kesibukan harian, keterbatasan ekonomi, atau bahkan lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung perilaku sehat.

Dari analisis peneliti adalah mengintegrasikan program PHBS ke

dalam kunjungan pengobatan rutin, pemberian media edukatif berbasis visual di rumah pasien, serta pelibatan keluarga aktif untuk memberikan dukungan moral dan praktis, misalnya mengingatkan minum obat dan menjaga kebersihan lingkungan.. Perubahan lingkungan rumah melalui program sanitasi dan perbaikan ventilasi sederhana juga bisa memberikan dampak positif terhadap penerapan PHBS secara berkelanjutan dan pengawasan petugas kesehatan untuk melakukan kunjungan rumah memastikan pasien menjalani PHBS dengan baik.

a. Pengaruh Motivasi terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Dari hasil uji statistik regresi linear sederhana menjelaskan bahwa berpengaruh pada PHBS pasien TB Paru di area kerja Puskesmas Jagir Surabaya. Hal ini ditunjukkan dari signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), bermakna secara statistik, ada relasi berarti pada motivasi juga PHBS. Dalam konteks ini, motivasi ialah faktor internal pendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu, termasuk menerapkan PHBS. Motivasi tinggi akan menyokong seseorang untuk lebih patuh terhadap anjuran medis, menjaga kebersihan, serta mengikuti pengobatan berkala. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menyebabkan pasien bersikap acuh terhadap kesehatannya. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ningsih et al. (2025) dengan judul “ Studi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Pekerja Industri Tahu Bangunan” memaparkan ada relasi signifikan motivasi ekstrinsik dan PHBS sehat pada pekerja industri tahu. Artinya, tak cuma di rumah, faktor motivasi pun berperan penting dalam perilaku kesehatan di berbagai setting

kehidupan masyarakat.

Selain itu, Asfiya et al. (2021) yang berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Praktik PHBS Pencegahan TB Paru pada Santri di Kabupaten Tegal” juga menyatakan bahwa PHBS merupakan bentuk pencegahan primer yang efektif dalam menekan angka penularan TB Paru di lingkungan pondok pesantren.

Studi ini mendukung temuan penelitian bahwa peningkatan motivasi pasien TB Paru dapat berkontribusi dalam mengurangi risiko penyebaran penyakit melalui penerapan PHBS yang konsisten. Koefisien determinasi (R^2) 0,286 mengindikasikan jika 28,6% variasi perilaku PHBS mampu dipaparkan variabel motivasi, sementara lainnya 71,4% terpengaruh faktor lain contohnya dukungan sosial, lingkungan fisik, tingkat pengetahuan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan Adnyani (2025) yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 60,5% rumah tangga yang memenuhi kriteria PHBS, menandakan masih perlunya upaya peningkatan perilaku kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam teori kesehatan masyarakat, motivasi termasuk ke dalam faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya suatu perilaku (Green & Kreuter, 2005). Artinya, meskipun ada fasilitas dan dukungan lingkungan, tanpa adanya dorongan dari dalam diri individu (motivasi), kemungkinan besar perilaku sehat tidak akan terbentuk secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya meningkatkan motivasi pasien TB Paru sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan PHBS. Intervensi yang bisa diterapkan berupa melalui edukasi,

konseling motivasional, serta pendekatan berbasis komunitas yang mampu meningkatkan kesadaran dan keinginan pasien untuk hidup sehat. Meskipun motivasi hanya menyumbang sekitar 28,6% terhadap perilaku PHBS, perannya sangat vital. Ini berarti bahwa meskipun ada faktor lain seperti pendidikan, lingkungan, atau dukungan sosial, tanpa motivasi, perubahan perilaku akan sulit terjadi. Pasien TB Paru membutuhkan kekuatan internal untuk melawan stigma, konsisten menjalani pengobatan, dan membangun kebiasaan sehat. Maka dari itu, penting untuk menjadikan motivasi sebagai titik awal dalam strategi promosi kesehatan. Opini peneliti, hal jangka panjang yang dapat dilakukan adalah mengembangkan program konseling yang bukan hanya menyampaikan informasi, tapi juga menggali nilai-nilai pribadi pasien, menyentuh aspek spiritual dan sosial mereka, serta memperkuat harapan sembuh.

Pendekatan ini dapat memperkuat tekad pasien untuk tidak hanya sembuh, tetapi juga menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya, motivasi pasien menunjukan di rentang yang tinggi karena dari petugas puskesmas sering memberikan edukasi ke pasien tentang cara melakukan PHBS. Juga pada nilai PHBS pasien juga di nilai yang baik, dikarenakan pasien selalu menjalani PHBS, yaitu penggunaan masker, berolahraga, menjemur peralatan tidur, menjaga kebersihan rumah. Walaupun ada beberapa pasien yang tidak menggunakan masker tetapi setelah diberikan arahan untuk memakai masker pasien langsung menggunakan masker.

KESIMPULAN

1. Motivasi PHBS pada pasien TB di Puskesmas Jagir memiliki motivasi yang tinggi.
2. PHBS pada pasien TB di Puskesmas Jagir memiliki PHBS yang baik.
3. Terdapat pengaruh antara motivasi terhadap PHBS pasien TB di Puskesmas Jagir.

REFERENSI

- Alwi, N. P., Fitri, A., & Ambarita, R. (2021). Hubungan motivasi dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(1), 63-66.
- Asfiya, N. A., Prabamurti, P. N., & Kusumawati, A. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik PHBS Pencegahan TB Paru pada Santri di Kabupaten Tegal (Studi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), 379-388.
- Fitriani, N. E., Sinaga, T., & Syahrani, A. (2020). Hubungan antara pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 124.
- Kemkes RI. (2016). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Kementerian.
- Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potensi penularan tuberkulosis paru pada anggota keluarga penderita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 24-28.
- Marwanto, M. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Ny. C Dengan Diagnosa Medistuberkulosis Paru, Pneumonia, Diabetes Mellitus Di Ruang Icu Central Rspal Dr. Ramelan Surabaya* (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Novalisa, N., Susanti, R., & Nurmainah, N. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis pada Pasien di Puskesmas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 4(2).
- Prasetya, N. I. (2020). Pengaruh faktor-faktor rumah sehat dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Waru Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Swara Bhumi*, 1(1).
- Pulumulo, S., Febriyona, R., & Syamsuddin, F. (2023). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pada Tuberkulosis Di Wilayah Puskesmas Telaga Biru. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6596-6605.
- Sari, M. L. N., Fikri, A., Murwanto, B., & Yushananta, P. (2022). Analisis Faktor Lingkungan Fisik dan Kejadian Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(3), 152-158.

- Solihin, S., & Alifah, L. (2021). Faktor predisposisi, pencegahan dan perilaku sembuh pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Health Sains*, 2(7), 956-965.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wang, A., MacNeil, A., & Maloney, S. (2023). Comparison and lessons learned from neglected tropical diseases and tuberculosis. *Advances in Surgical and Medical Specialties*, 743-754.
- Werdhani RA (2009). *patofisiologi, diagnosis, dan klasifikasi tuberkulosis departemen ilmu kedokteran komunitas, okupasi, dan keluarga*. Jakarta: UI. Press
- Widyanto, F. C., & Triwibowo, C. (2013). *Trend Disease*. Jakarta: Trans Info. Media